

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata karena kaya akan sumber daya alam dan didukung dengan adanya beberapa wisata religi yang dijadikan referensi bagi para pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut disokong juga dengan terdapatnya pengembangan pariwisata yang menjadi prioritas pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bangkalan tahun 2019-2023. Yang mana isu strategis dalam RPJMD menyebutkan bahwa pariwisata merupakan sektor potensial daerah selain sektor pertanian, sektor perindustrian, dan perdagangan. Secara lebih spesifik, Kabupaten Bangkalan telah memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Bangkalan yang merupakan payung hukum yang kuat untuk pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan segala bidang. Visi pembangunan kepariwisataan Bangkalan adalah Terwujudnya Bangkalan sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal, Berkualitas, Berdaya Saing, dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat (Prabowo dkk, 2020).

Prabowo dkk. (2020) mengemukakan bahwa terdapatnya warisan situs sejarah yang memiliki daya tarik paling tinggi di Kabupaten Bangkalan adalah wisata religi yaitu Makam Syaichona Kholil, Makam Aer Mata Ebhu serta Makam Agung Arosbaya. Sejalan dengan hal tersebut terdapat salah satu situs bersejarah yang sekaligus menjadi tempat wisata religi yaitu Makam Aer Mata Ebhu. Makam Aer Mata Ebhu merupakan sebuah kompleks makam yang berada di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Makam Aer Mata Ebhu kurang lebih telah dibangun di abad ke-15 Masehi. Makam Aer Mata Ebhu menjadi tempat peristirahatan terakhir atau bersemayamnya Syarifah Ambami istri Raden Praseno yang memiliki gelar Cakraningrat I. Wisata ini bisa dikategorikan sebagai wisata religi karena pengunjung yang hadir dari Pulau Madura dan Pulau Jawa mengunjungi tempat wisata ini untuk berziarah (Putra, 2020).

Makam Aer Mata Ebhu merupakan salah satu wisata religi yang sangat menarik untuk dikunjungi. Tidak hanya makam saja yang disuguhkan oleh wisata Makam Aer Mata Ebhu, wisata tersebut juga memanjakan mata wisatawan. Makam tersebut mempunyai ciri khas perpaduan Hindu, Budha, dan Islam. Dimulai dari gerbang pertama wisatawan akan dihadapkan pada tangga yang lumayan tinggi. Bangunan untuk melindungi makam berupa joglo terbuka dengan beberapa bagian. Wisata tersebut juga terkenal dengan air yang memiliki berbagai macam khasiat. Ajaibnya air tersebut tidak pernah kering meskipun kemarau panjang melanda di daerah tersebut. Tidak hanya berdoa di area pesarean ini yang dianggap mengandung sesuatu yang sakral, sumber air mata tersebut konon katanya juga dipenuhi dengan segala hal yang berbau magis. Menurut masyarakat dan pengunjung wisata Makam Aer Mata Ebhu, air tersebut dapat menyembuhkan segala macam penyakit, mendekatkan jodoh, obat awet muda, serta obat kekebalan, kontruksi bangunan tersebut didirikan pada abad ke-15 meskipun sudah sangat tua akan tetapi makam tersebut masih tersusun rapi tanpa alat perekat. Mulai dari batu nisan dan kerangka kuburannya terdapat ukiran yang indah, makam tersebut terbuat dari batu putih mirip pualam yang diambil dari lokasi sekitar makam. Hal ini menunjukkan bahwasannya Makam Aer Mata Ebhu merupakan destinasi wisata religi dan situs sejarah yang patut untuk dikunjungi (Rahmadya, 2022).

Dalam pengelolaan Makam Aer Mata Ebhu terdapat individu yang bertugas sebagai petugas kebersihan, selain itu ada individu yang berperan sebagai juru pelihara, terdapat pula individu yang berperan sebagai penjaga mata air atau sendang serta juru kunci, seperti yang disampaikan oleh informan Y pada 21/10/2022 yaitu

"kalo di sini itu ada yang bersih-bersih tiap pagi buat nyapu-nyapu gitu, sama ada ibu Zulaekha itu, yang rumahnya di bawah tangga itu, biasanya ya kalo tiap awal bulan laporan itu ke trowulan, Mojokerto sana, laporan jumlah pengunjungnya berapa, ada juga yang jaga air itu di bawah sana, ntar kalau mau lewat itu ke samping ya, sama itu ada juru kunci, nah juru kunci itu kaya yang jaga di sini mbak." (21 Oktober 2022, 13.41-14.27)

Terdapat sosok yang menarik dalam pengelolaan Makam Aer Mata Ebhu yaitu juru kunci. Yang mana juru kunci ini adalah individu yang memiliki peran penting dalam pengelolaan Makam Aer Mata Ebhu ini, juru kunci yang mengetahui seluk beluk dari tempat yang dijaganya (Ariza, 2017). Seperti yang diungkapkan

oleh informan Y pada 21/10/2022 yaitu

"kalo jadi juru kunci ya harus tahu sejarahnya Ratu Ebhu ini, paham juga makam-makam di sini itu keturunannya Ratu Ebhu juga, kalau ada pengunjung yang pengen tahu sejarah makam aer mata ebhu itu bisa tanya ke saya, kan kalau mau masuk ke makam juga harus izin dulu ke juru kuncinya sama ngisi daftar kunjungan" (21 Oktober 2022, 13.41-14.27).

Selain itu, juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu itu turun-temurun dan merupakan penduduk Desa Buduran yang bermukim di sekitar Makam Aer Mata Ebhu ini, seperti yang diutarakan oleh informan Y pada 21/10/2022 yaitu

"Kalau saya itu turunan dari paman saya, dulu dia jadi juru kunci di sini, terus saya yang gantiin. Jadi kaya turun temurun gitu, dari yang sebelumnya siapa terus lanjut ke keturunan selanjutnya." (21 Oktober 2022, 13.41-14.27)

Chambert & Guillot (2007) mengemukakan bahwa juru kunci ialah pemegang, penjaga atau pengawal yang memberikan pelayanan serta mengatur segala urusan terkait tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah dan mengandung nilai leluhur atau kesucian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan Y pada tanggal 21/10/2022 berupa :

"Kalo jadi juru kunci itu ya mbak, kan kaya satpam itu jaga makam di sini, kalo pagi ya siapin bunga tujuh rupa itu, ada mawar sama melati gitu, itukan kesukaannya Ratu Ebhu, ikut nyapu sama cabut rumput juga mbak, sama kalo ada pengunjung itu kan kalo mau masuk ke dalem itu, mesti izin dulu ya ke saya, ngisi daftar kunjungan itu, nulis di buku ini gitu mbak. Oh iya, kalau ada pengunjung yang pengen tahu sejarah sini ya saya yang jawab pertanyaannya gitu, jadi taulah sejarahnya Ratu Ebhu sini itu, kadang yang ziarah itu ya minta tolong nyiapin bunga yang kering buat doa doa gitu, saya yang bantu siapin mbak, terus kalau ada yang susah gitu ada sulitnya pas mau doa saya bantuin sama saya kasih tahu bisa baca al ikhlas itu atau surat surat yang sekiranya di hapal gitu, yang penting mah niatnya kalau ke sini baik mbak, nggak aneh aneh gitu." (21 Oktober 2022, 13.41-14.27)

Menjadi juru kunci Makam Aer Mata Ebhu memiliki tantangan tersendiri seperti memberikan pengarahan kepada para peziarah agar tidak menyimpang dengan melakukan perbuatan syirik seperti memberikan arahan untuk tidak membawa sesajen dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anam (2015) mengemukakan bahwa sejatinya peziarah mempunyai banyak keinginan dan harapan namun segala permohonan ditujukan kepada Sang Pencipta dan adapun makam hanyalah sebagai tempat yang dinilai mustajab atau pas untuk memanjatkan doa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam berziarah di makam hendaknya berdo'a dengan semestinya, meminta keberkahan hanya pada Sang Pencipta. Seorang juru kunci yang mengantar dan sebagai perantara dalam berdo'a, tugasnya meluruskan niat dari peziarah dan memohonkan doa supaya niat yang baik cepat dikabulkan. Berdo'a di makam hanyalah sebagai tempat atau sarana berdo'a

dengan tenang karena suasana dan ciri khas dari makam itu sendiri yang dinilai sebagai tempat yang mustajab untuk berdo'a. Mendo'akan arwah para wali dan berdo'a untuk diri sendiri dan orang lain memang tidak ada salahnya. Hanya saja niat kita yang baik pasti akan berbuah baik pula. Menurut juru kunci tidak hanya berdo'a saja, berziarah ke makam juga merupakan bentuk melestarikan budaya leluhur.

Di zaman sekarang tidak mudah untuk terus melestarikan kecintaan pada profesi ini hal ini terjadi karena dianggap sebagian orang tidak diuntungkan, hal tersebut dikarenakan benefit secara materi cenderung tidak banyak, sehingga membangun ketertarikan pada profesi ini tidak mudah, hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Informan Y pada wawancara tanggal 21/10/2022 sebagai berikut:

"Ya kalau juru kunci di sini nggak digaji mbak kan bukan pegawai hahaha, jadi ya kalau dapat uang dari pengunjung gitu yang sukarela mau ngasih berapa, terus dikumpulkan hari ini dapat berapanya baru ntar dibag-bagi sama yang kerja hari ini. Jadi kalau buat anak muda kayanya banyak yang nggak mau soalnya uangnya kan dikit ya nggak nentu gitu, terus saya di sini kan jaga ya dua hari dua malem gitu juga jadinya yang penting dapat barokah dari Ratu Bak." (21 Oktober 2022, 13.41-14.27)

Sebelum menjadi juru kunci informan Y juga pernah melakukan kegiatan ziarah dan menetap selama 40 hari di Makam Aer Mata Bangkalan hal tersebut ia lakukan untuk mencari petunjuk dan berkah dari Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barber dan Parkes (2015) untuk menemukan sumber spiritualitas dalam diri, individu dapat melakukannya sendiri dengan cara dan sarana yang sesuai, hal ini seperti pergi ke tempat ibadah, menghabiskan waktu dalam doa, perenungan, meditasi, atau memenuhi praktik/ritual keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan pada tanggal 21/10/2022 seperti berikut:

"Dulu saya juga pernah di makam itu selama 40 hari gitu, mau ke jakarta gitu, kata paman saya yang dulu nya juru kunci itu ya ngasih tahu saya, kalau ada hajat atau keinginan gitu berdo'a ke Pasarean Ratu Ebhu gitu, kan selama 40 hari itu saya doa, mohon petunjuk sama Allah nah lewat perantaranya Ratu Ebhu, saya juga pas selama 40 hari itu pas doa ya mbak, saya ngerasa dapat petunjuk sama ketemu Ratu Ebhu, pundak saya kaya dipegang gitu. Jadi ada pengalaman gitu ketemu. Abis 40 hari itu saya ya langsung ngerantau gitu ya ke Jakarta. Jadi RW selama 15 tahun gitu. Alhamdulillahnya ya saya sampai sekarang hidupnya ya aman gitu. Pernah loh saya kebakaran tiga kali tapi ya Alhamdulillah selamat, karena ya saya percaya kalau saya itu ya dijaga sama Allah lewat Ratu Ebhu ini. Alhamdulillah ya sampai sekarang sehat terus kan ini." (21 Oktober 2022, 13.41-14.27)

Pengalaman individu tersebut berkaitan dengan Tuhan, kepercayaan dengan adanya Tuhan yang diperantarai oleh Ratu Ebhu yaitu Ratu Syarifah Ambami. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya individu memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Individu merasa hubungan dengan Tuhan adalah dasar yang harus dimilikinya. Keyakinan memiliki hubungan dengan Tuhan tidak nampak secara nyata, namun bisa dirasakan dalam kehidupan. Dalam pengambilan keputusan di bawah alam sadar itu dianggap takdir dari sebab hubungannya dengan Tuhan. Individu merasa dengan adanya Tuhan dalam kehidupannya maka akan menimbulkan persepsi bahwa dirinya selalu bersama Tuhannya. Individu merasakan bahwa selalu didampingi dalam setiap kondisi kehidupannya Underwood (2006).

Underwood (2006) mengemukakan bahwa aktivitas transeden atau spiritual adalah individu meyakini bahwa transeden dalam kehidupan dapat membawanya dalam kebahagiaan. Ketika di bawah alam sadar, seorang individu akan melakukan suatu aktivitas spiritual untuk memenuhi harapan yang akan diinginkan. Kegiatan spiritual yang dilakukan dan sederhana adalah berdo'a. Dengan berdo'a individu merasa harapan-harapan yang diinginkan dikabulkan oleh Tuhan melalui pengalaman-pengalamannya. Pengalaman tersebut memberikan keyakinan yang kuat serta menghubungkan antara keyakinan kognitif serta perasaan spiritual. Rasa nyaman dan kekuatan membuat individu bisa bertahan dalam situasi yang sulit. Dengan kekuatan individu berani melakukan aktivitas baru dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kedamaian, merupakan suatu kondisi penolong saat individu berada dalam situasi yang tidak diinginkan. Kedamaian ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan beribadah kepada Tuhan. Selanjutnya dengan merasakan suatu pertolongan seorang individu akan memohon kepada Tuhannya agar dapat melakukan sesuatu yang dapat membentuk kesejahteraan dengan cara membentuk persepsi bahwa seorang individu dan Tuhannya juga dapat bekerja sama.

Underwood (2006) juga menambahkan bahwa adanya rasa bimbingan dari Tuhan muncul setelah berdo'a dan memohon bantuan kepada Tuhan. Selanjutnya individu mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan, pengalaman sehari-hari ini dapat dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang dan keberkahan dari

Tuhan. Mengenai rasa kekaguman, individu yang mempunyai spiritual tinggi akan merasakan kekaguman pada fenomena dunia yang diciptakan oleh Tuhan. Rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari pada setiap kondisi baik maupun buruk akan dimiliki oleh individu yang memiliki spiritual yang tinggi. Hal ini membuat individu mempunyai rasa empati dan simpati sehingga menghargai berbagai perbedaan satu sama lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, individu akan melakukan aktivitas spiritual dengan tulus dan rasa bersatu sehingga merasa dekat dengan Tuhan dan individu selalu upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas pengalaman individu tersebut merupakan salah satu syarat tercapainya kesejahteraan spiritual. Adapun definisi dari kesejahteraan spiritual merupakan indikasi kualitas hidup seseorang dalam dimensi spiritual (Ellison, 1983). Gomez dan Fisher (2003) juga menyampaikan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku, dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan alam, yang pada akhirnya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup.

Spiritualitas merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia. Setiap orang memiliki dimensi spiritual dalam dirinya. Poin penting untuk dapat menggambarkan dengan jelas spiritualitas adalah bahwa spiritualitas merupakan refleksi dari empat koneksitas/keterhubungan diri manusia, yakni: keterhubungan dengan diri sendiri, keterhubungan dengan orang lain, keterhubungan dengan alam, dan keterhubungan dengan Tuhan. Maka, untuk mencapai spiritualitas diperlukan keterhubungan (*connection*) dengan diri; esensi diri, dengan orang lain; keluarga, kawan, jaringan sosial lain, dengan suatu kekuatan tinggi/besar di luar diri (*the other*); Tuhan, filosofi, dan sistem keyakinan, dan dengan alam; alam semesta, tumbuhan, hewan, lautan, dan semacamnya (Latif, 2022).

Individu dikatakan memiliki kesejahteraan secara spiritual ketika individu tersebut memenuhi empat domain yang berupa *personal*, *communal*, *environmental*, dan *transcendental*. Fisher (2010) mengemukakan bahwa aspek

personal merupakan bagian yang berhubungan dengan diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan makna, tujuan, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Aspek selanjutnya *communal*, ditunjukkan pada kualitas dan kedalaman hubungan interpersonal dengan orang lain, serta berkaitan dengan moralitas dan budaya. Aspek berikutnya ialah *environmental*, berkaitan dengan perawatan fisik dan biologis, serta rasa kagum dan cinta pada lingkungan. Aspek yang terakhir yakni *transcendental*, berhubungan dengan beberapa hal yang melampaui tingkat akal manusia, seperti kekuatan kosmik, realitas transenden. Hal ini melibatkan unsur kepercayaan atau iman terhadap penyembahan.

Menurut Latif (2022) indikator seorang individu memiliki kesejahteraan spiritual adalah apabila mempunyai keyakinan atau percaya yang kuat, harapan, arti/makna dan tujuan hidup, mampu berserah diri, merasa tenang dan tentram, memiliki kebiasaan mencintai dan memaafkan, kebiasaan berdoa atau menjalankan ritual, dan semacamnya. Individu yang terpenuhi kebutuhan spiritualnya apabila mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan hidup keberadaannya di dunia atau kehidupan, mengembangkan arti penderitaan serta meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan, menjalin hubungan yang positif dan dinamis, membina integritas personal dan merasa diri berharga, merasakan kehidupan terarah terlihat melalui harapan dan mengembangkan hubungan antar manusia yang positif.

Ke empat domain yang meliputi *personal*, *communal*, *environmental*, dan *transcendental* seperti yang telah telah dipaparkan di atas adalah hal yang sangat penting, domain-domain tersebut merupakan komponen yang membangun kesejahteraan spiritual secara total dan utuh. Namun, ketika hubungan antar domain tidak seimbang atau salah satu domain tidak ada dalam diri individu, maka keutuhan itu tidak lagi tercipta karena salah satu domain atau kerangka yang mengisinya hilang, saat itu individu dikatakan mengalami sakit secara spiritual, kondisi tersebut dinamakan *spiritual disease*. Di samping itu individu yang tidak mampu menangkap dan merasakan dimensi transenden (dimensi ketuhanan) akan mengalami krisis spiritual atau kekeringan jiwa. Individu tersebut akan mengalami kebingungan dalam memahami nilai (*value*) dan makna hidup, tidak mampu

memaknai kejadian baik positif ataupun negatif yang dialaminya, tidak mampu menjelaskan eksistensi dirinya di dunia, kebingungan dalam mengarahkan arah hidup, dan tidak bisa memahami makna hakikat kematian. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada persoalan esensi hidup, individu tersebut tidak akan mampu menjawabnya, bertahan, dan beradaptasi (Latif, 2022).

Fisher (2010) mengungkapkan bahwa keberadaan domain yang berupa *personal, communal, environmental, dan transcendental* bersifat dinamis, tergantung pada keadaan yang sedang terjadi, usaha serta kepercayaan yang terdapat dalam diri individu. Namun, ketika berada dalam kondisi dimana salah satu domain tidak dimiliki, maka kondisi tersebut tentu tidak dapat dikatakan sebagai kesejahteraan spiritual. Seperti ketika individu hanya memiliki domain Personal dan Komunal maka individu dikatakan sebagai rasionalis tanpa menghadirkan Tuhan dalam kehidupannya. Begitu pula sebaliknya ketika individu hanya memiliki domain transenden dan personal maka individu juga dikatakan mengalami *spiritual disease* karena terisolasi dari masyarakat dan meniadakan domain komunal serta *environmental*.

Fisher (2003) menyampaikan bahwa apabila individu memiliki kesejahteraan spiritual maka ia akan memiliki tujuan hidup, makna hidup, serta dapat menciptakan kedamaian dan harmoni dalam hidupnya. Apabila individu tidak memiliki kesejahteraan spiritual maka hidupnya akan merasakan kehampaan, kosong, kurang adanya nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh narasumber Y pada 21/10/2022.

"Hidup saya ya sekarang alhamdulillah aman mbak, enak aja gitu, tenang, saya juga kalo lagi jadwalnya saya jaga di sini juga sering ke makam gitu buat doa, buat mohon di beri kelancaran rezekinya juga, jadinya ya saya kan kerja sambil nyari barokahnya Ratu Ebhu mbak" (21 Oktober 2022, 13.41-14.27).

Kesejahteraan spiritual memberikan dampak positif terhadap sisi afektif, perilaku, dan mindset individu. Nilai-nilai spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dalam memahami distress fisik yang berat menjadi sumber kekuatan dan pembangkit semangat dalam menjalani rutinitas aktivitas. Keyakinan, harapan, dan makna hidup dianggap sangat penting bagi individu untuk menerima dan bersikap adaptif terhadap kejadian tidak menyenangkan yang dialami, meningkatkan harapan untuk waktu yang akan datang, memberikan kekuatan serta rasa aman

dalam situasi sulit. Sebaliknya, lemahnya aspek spiritualitas dalam diri individu berkontribusi terhadap lemahnya daya tahan mental dan emosi (Latif, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai kesejahteraan spiritual pada juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan perlu dilakukan sebagai bahan bagi juru kunci agar dapat meningkatkan kesejahteraan spiritualnya. Oleh karena itu, peneliti memiliki minat untuk meneliti dan menggali lebih dalam lagi bagaimana proses kesejahteraan spiritualnya yang dimiliki juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai kesejahteraan spiritual telah dilakukan sebelumnya. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subyek, metode, tempat, serta hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang baru pertama kali dilakukan yang mengusung Kesejahteraan Spiritual Juru Kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan. Penelitian ini mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Farida (2018) dengan Judul Kesejahteraan Spiritual Pada Orang Yang Mengalami Konversi Agama. Hasil penelitian ini menggambarkan proses kesejahteraan spiritual berawal dari terpenuhinya hubungan dengan diri, orang lain, alam dan transenden. Hubungan dengan diri yakni sikap positif serta pemaknaan hidup yang diperoleh dari proses pencarian nilai-nilai terjadinya suatu peristiwa. Hubungan dengan orang lain tercermin dari aktivitas diskusi mengenai nilai-nilai peristiwa tersebut bersama masyarakat berupa keikutsertaan pada aktivitas keagamaan. Terpenuhinya hubungan dengan alam berupa menjaga keindahan alam dengan perilaku positif sebagai pembuktian dari nilai-nilai yang dicari. Hal tersebut menimbulkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di bumi telah diatur oleh Allah dan berusaha menjalin kedekatan dengan Allah melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin untuk mengembalikan ikatan dengan Allah sehingga memunculkan kesejahteraan yang dirasakan secara internal. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada subyek dan tempat penelitian. Penelitian yang

dilakukan oleh Farida (2018) adalah individu yang mengalami konversi agama ke agama Islam. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah juru kunci makam dan berlokasi di Aer Mata Ebhu Bangkalan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Apriningrum (2021) dengan judul Pengaruh *Spiritual Well-Being* dan *Self Efficacy* Terhadap Burnout Pada Guru TK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *spiritual well-being* dan *self-efficacy* terhadap burnout pada guru TK. Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 94 guru yang mengajar di TK. Teknik sample pada penelitian ini memakai quota sampling. Ada tiga instrumen yang digunakan yaitu skala Maslach Burnout Inventory (MBI), skala Spiritual well-being questionnaire (SWBQ) dan skala self-efficacy. Teknik analisis data menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan *spiritual well-being* dan *self-efficacy* masing-masing menunjukkan pengaruh terhadap terbentuknya burnout. Demikian pula dengan *spiritual well-being* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap burnout. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Apriningrum (2021) dengan yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian, subjek penelitian, dan lokasi. Pada penelitian yang dilakukan Apriningrum (2021) menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian Apriningrum (2021) berupa guru TK di sekolah X sedangkan pada peneliti berupa juru kunci yang berlokasi di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fourianalistyawati (2017) bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara kesejahteraan spiritual dan mindfulness pada sekelompok anggota majelis sahabat shalawat, yang rutin melakukan shalawat setiap hari. Diperoleh 89 data subjek yang bisa diolah, dari 100 kuesioner yang terisi. Metode penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Analisis data dilakukan menggunakan analisis bivariat dengan pearson correlation. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan mindfulness pada majelis sahabat shalawat, dengan nilai $R=0,388$. Dapat

diketahui bahwa tingginya nilai kesejahteraan spiritual diikuti juga oleh tingginya nilai mindfulness.

Berdasarkan fakta-fakta dan hasil yang didapatkan, maka dapat dikatakan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya baik terletak pada subyek, tempat penelitian, dan metode yang mana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti Kesejahteraan spiritual juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan peneliti dan fenomena yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah gambaran kesejahteraan spiritual juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui gambaran kesejahteraan spiritual juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi positif dan psikologi pariwisata yang berhubungan dengan kesejahteraan spiritual juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bukti tentang gambaran kesejahteraan spiritual juru kunci di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan sehingga subyek dapat memahami dan meningkatkan kesejahteraan spiritualnya.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan menjadikan masukan bagi masyarakat pada umumnya tentang kesejahteraan spiritual di Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan.

c. Bagi Pengelola Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan

Memberikan informasi dan menjadikan masukan bagi pengelola Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan agar dapat lebih memperhatikan kondisi juru kunci sehingga dapat membuat kebijakan agar kesejahteraan spiritual pada juru kunci dapat lebih baik lagi ke depannya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesejahteraan spiritual pada juru kunci sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel lain yang lebih luas.